

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma adalah kondisi yang menyebabkan penyumbatan saluran napas, yang sering dijumpai pada orang dewasa. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan, menyebabkan hiperaktivitas bronkus dan penyempitan saluran napas terhadap berbagai rangsangan. Hal ini ditandai dengan gejala berulang seperti mengi, batuk, sesak napas, dan rasa berat di dada (Yuna et al., 2024). Asma juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya, yang sering kali mengalami rasa lelah, sesak napas, dada terasa sesak atau tertindih, mengi, wheezing, serta batuk dengan atau tanpa lendir. Selain itu, terbatasnya aliran udara pada pasien asma dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam tubuh. Penyempitan saluran napas pada pasien asma harus segera ditangani untuk memastikan suplai oksigen yang cukup. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat menyebabkan hipoksemia dan bahkan kematian (Ramadani, 2023).

(SKRT) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, 19 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi penyakit asma tertinggi, antara lain DIY Yogyakarta (4,5%), Jawa Barat (2,8%), DKI Jakarta (2,6%), Jawa Timur (2,6%), dan Banten (2,5%) (RISKESDAS, 2018).

Tingginya angka kasus asma, baik secara global maupun di Indonesia, mencerminkan bahwa penyakit ini merupakan salah satu isu kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Mengingat banyaknya penderita yang

rentan mengalami serangan akut, keberadaan sistem pelayanan kesehatan yang mampu merespons kondisi gawat darurat secara cepat dan tepat menjadi sangat krusial. Penanganan yang dilakukan secara dini dan efisien sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi berat seperti hipoksemia hingga gagal napas, yang apabila tidak ditangani segera dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, manajemen asma yang optimal harus memperhatikan kecepatan *response time* dalam memberikan tindakan medis, karena hal ini sangat menentukan hasil akhir (*outcome*) klinis pasien (Fadilla & Harahap, 2024).

Response time yang singkat dapat meningkatkan peluang kesembuhan pasien dan mengurangi tingkat mortalitas. Namun, berbagai faktor dapat mempengaruhi *response time* ini, termasuk kesiapan tenaga medis, ketersediaan peralatan, dan prosedur yang diterapkan (Adril & Ilyas, 2024).

Faktor pertama yang mempengaruhi *response time* adalah kesiapan tenaga medis, terutama perawat yang memiliki peran penting dalam memberikan intervensi awal pada pasien asma yang mengalami serangan akut. Keterampilan dan pengetahuan perawat dalam mengenali gejala dan tanda-tanda serangan asma dapat mempengaruhi seberapa cepat mereka memberikan tindakan yang diperlukan. Semakin cepat perawat dapat mengidentifikasi masalah pernapasan dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi penyempitan saluran napas, semakin besar kemungkinan pasien untuk pulih dengan cepat dan menghindari komplikasi serius. Oleh karena itu, pelatihan rutin dan peningkatan kompetensi tenaga medis dalam penanganan asma menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam situasi darurat yang membutuhkan tindakan segera (Fatimah & Nuryaningsih, 2024).

Selain itu, ketersediaan peralatan medis yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menentukan *response time* yang efektif. Alat bantu pernapasan, seperti nebulizer, oksigen, dan inhaler, harus tersedia dengan mudah dan siap digunakan ketika pasien mengalami kesulitan bernapas. Jika peralatan medis ini tidak tersedia atau tidak berfungsi dengan baik, waktu yang diperlukan untuk memberikan perawatan dapat menjadi lebih lama, yang berpotensi memperburuk kondisi pasien. Rumah sakit atau fasilitas kesehatan perlu memastikan bahwa peralatan yang diperlukan selalu dalam kondisi baik dan dapat diakses dengan cepat oleh tenaga medis yang bertugas. Keterlambatan dalam penggunaan peralatan yang tepat bisa meningkatkan risiko terjadinya hipoksemia atau gangguan pernapasan lainnya, yang dapat mempengaruhi hasil klinis pasien secara signifikan (Kristiningrum, 2023).

Prosedur yang diterapkan di rumah sakit juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi *response time*. Protokol penanganan asma yang jelas dan terstandarisasi dapat membantu tenaga medis, termasuk perawat, untuk bertindak dengan cepat dan tepat saat menghadapi serangan asma. Penggunaan jalur komunikasi yang efisien antara tim medis dan implementasi prosedur yang sudah teruji dapat meminimalkan keterlambatan dalam penanganan. Prosedur ini mencakup tahapan mulai dari penilaian awal terhadap pasien, pemberian terapi, hingga pemantauan lanjutan untuk memastikan kondisi pasien membaik. Rumah sakit yang memiliki protokol yang terstruktur dan personel yang terlatih dalam melaksanakan prosedur tersebut cenderung lebih efisien dalam menangani pasien asma dan mengurangi *response time* yang

dibutuhkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan *outcome* klinis pasien (Ukkasah et al., 2024).

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi *response time* ini menunjukkan pentingnya koordinasi yang baik antara tenaga medis, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan penerapan prosedur yang tepat dalam menangani pasien asma. Penanganan yang cepat dan tepat dapat mengurangi tingkat keparahan serangan asma, mempercepat pemulihan pasien, dan mengurangi risiko komplikasi fatal seperti gagal napas atau kematian. Oleh karena itu, meningkatkan *response time* di fasilitas kesehatan merupakan langkah krusial dalam memperbaiki kualitas perawatan bagi pasien asma, yang berpotensi mengurangi beban penyakit ini baik di tingkat individu maupun sistem kesehatan secara keseluruhan (Simarmata et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Response Time Perawat Dengan *Outcome respiratory* Pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini: “Apakah terdapat hubungan *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang?”

1. Pernyataan Masalah

Asma merupakan kondisi yang memerlukan penanganan cepat karena dapat memburuk secara akut. *Response time* perawat menjadi faktor penting yang memengaruhi *outcome respiratory* pasien. *Response time* yang tepat dapat meningkatkan stabilitas pernapasan, sedangkan keterlambatan dapat memperburuk kondisi. Namun, gambaran karakteristik perawat, *response time* yang diberikan, dan hubungan antara *response time* dengan *outcome respiratory* pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang masih belum diketahui secara jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hal tersebut dan menganalisis hubungannya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana Gambaran *response time* perawat dalam menangani pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang?
- b. Bagaimana gambaran *outcome respiratory* pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD Dr. Haryoto Lumajang ?
- c. Mengidentifikasi hubungan *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang??

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *response time* perawat dalam menangani pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang.
- b. Mengidentifikasi *outcome respiratory* pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang.
- c. Menganalisa hubungan *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai hubungan antara *response time* perawat dan *outcome respiratory* pasien asma. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada tentang pengaruh *response time* terhadap hasil klinis pasien dalam konteks penyakit pernapasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak rumah sakit dan puskesmas dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya terkait dengan penanganan pasien asma. Peningkatan *response time* perawat dalam penanganan awal pasien asma dapat berdampak positif pada *outcome respiratory* pasien, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas perawatan dan efisiensi waktu penanganan pasien.

b. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara *response time* perawat dengan hasil klinis pada pasien dengan kondisi medis tertentu. Penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *response time* perawat dalam situasi darurat atau perawatan pasien kritis lainnya.